

TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA

Nurweni Saptawuryandari

Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud
wenisaptawuryandari@yahoo.com

Abstrak: Salah satu upaya untuk menangkal arus globalisasi yang melanda kehidupan sekarang ini, dapat dilakukan dengan cara mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan budaya bangsa. Nilai-nilai kearifan budaya bangsa (lokal) terdapat dalam cerita rakyat, dongeng, dan lagu (teks) dolanan anak-anak. Teks (lagu) dolanan anak-anak merupakan jenis nyanyian rakyat, yang biasanya dapat dilakukan sambil bermain dan bernyanyi. Nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu. Dalam teks (lagu) dolanan anak-anak terdapat unsur *utile ut dulce* sehingga dapatlah dikatakan bahwa lagu (teks) dolanan anak-anak mengandung hiburan dan manfaat berupa pendidikan moral dan budi pekerti. *Cublak-Cublak Suweng, Lintang Sumebar, Enthik, Aja Ngewak-Ewakeke, Nora Gampang, Sinten Nunggang Sepur, Menthog-Menthog*, dan *Lepetan* adalah beberapa lagu (teks) dolanan anak-anak yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal, pendidikan moral, dan budi pekerti. Sebagai bagian dari pendidikan kesenian, Teks (lagu) dolanan anak-anak secara tidak langsung mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Selain mendidik anak-anak berdasarkan kebudayaannya sendiri, teks (lagu) dolanan anak-anak juga mendidik anak-anak menjadi manusia berkarakter, estetis, yang aktif, kreatif dan berkrepibadian baik. Untuk itu, sepantasnyalah, teks (lagu) dolanan anak-anak terus diperkenalkan kepada generasi muda (anak-anak) agar mereka mengenal, memahami, dan mencintai budaya bangsanya.

Kata-kata Kunci: nilai-nilai budaya, manusia berkarakter, dan estetis

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang melanda dunia secara tidak langsung mengikis luntarnya pembentukan karakter dan budi pekerti dalam ranah pendidikan kita. Di samping itu, dengan makin maraknya budaya kekerasan, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter generasi muda bangsa sehingga nilai-nilai luhur dan sikap hidup yang luhur seakan-akan menjadi mandul. Akibatnya, generasi muda sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung bersikap kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdikan oleh gaya hidup instan dan pragmatik. Boleh dikatakan bahwa usaha untuk membentuk manusia berkarakter di negeri ini seakan hampir punah.

Sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, situasi semacam ini jelas amat tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, spriritual, maupun sosial. Dalam konteks demikian, perlu ada upaya serius dari segenap komponen bangsa untuk

membangun "kesadaran kolektif" demi mengembalikan karakter bangsa yang hampir punah.

Dalam keadaan semacam itu, nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa dan keluhuran budi yang dulu dimuliakan dan diagung-agungkan sebagai karakter dan jati diri bangsa seperti telah membeku. Kekerasan agaknya telah menjadi "budaya baru" di negeri ini. Jalan penyelesaian masalah berbasiskan kejernihan nurani dan kepekaan akal budi telah tertutup oleh barikade keangkuhan dan kemunafikan. Belum lagi aksi para preman yang mempertontonkan tindakan fasis dan brutal di tengah-tengah keramaian penduduk. Pembakaran, perusakan, dan penganiayaan pun marak terjadi di berbagai tempat. Budaya kekerasan agaknya benar-benar telah berada pada titik nazir peradaban sehingga menenggelamkan karakter bangsa yang telah lama ditahbiskan sebagai bangsa yang cinta damai, santun, ramah, dan berperadaban tinggi. Kaum remaja-pelajar kita, khususnya yang hidup di kota-kota besar, tidak lagi akrab dengan nilai-nilai kearifan dan keluhuran budi, tetapi lebih suka menggauli kekerasan. Kekerasan agaknya telah menjadi "budaya baru" di negeri ini dan secara jelas tidak lagi akrab dengan nilai-nilai kearifan dan keluhuran budi.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negeri yang kaya budaya. Hampir setiap daerah memiliki corak budaya yang khas sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dikandungnya. Dongeng, misalnya, yang telah lama menjadi bagian dari tradisi sastra lisan, memuat nilai-nilai kearifan lokal yang amat besar manfaatnya untuk memperkuat jati diri bangsa. Demikian juga halnya dengan puisi lama yang terwujud dalam bentuk pantun, gurindam, karmina, seloka, syair, dan semacamnya, sudah teruji oleh sejarah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan.

Jika ditelusuri sebenarnya banyak sekali ajaran-ajaran yang terkandung dalam khazanah budaya Indonesia. Ada yang terdapat di monumen-monumen dan ada yang berbentuk sastra, seperti naskah-naskah lama atau manuscript Jawa, pewayangan, pedalangan dan lain-lain. Ajaran-ajaran tersebut umumnya kaya dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan asupan dalam pembangunan karakter bangsa. Khazanah cerita tentang binatang (dongeng), sejarah (babad), dan lagu (teks) dolanan anak-anak mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk moralitas, etika, watak, karakter dan pribadi generasi muda. Dalam situasi seperti itu, salah satu upaya untuk menangkal arus globalisasi yang melanda kehidupan sekarang ini, dapat dilakukan dengan cara mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan budaya bangsa. Nilai-nilai kearifan budaya bangsa (lokal) terdapat dalam cerita rakyat, dongeng, dan lagu (teks) dolanan anak-anak.

Dalam lagu (teks) dolanan anak-anak terdapat unsur *utile ut dulce* sehingga dapatlah dikatakan bahwa lagu (teks) dolanan anak-anak mengandung hiburan dan manfaat berupa pendidikan moral dan budi pekerti. *Cublak-Cublak Suweng*, *Lintang Sumebar*, *Enthik*, *Aja Ngewak-Ewakeke*, *Nora Gampang*, *Sinten Nunggang Sepur*, *Menthog-Menthog*, dan *Lepetan* yang dikutip dari buku Ayo Nembang (1970) adalah beberapa lagu (teks) dolanan anak-anak yang di dalamnya mengandung nilai-nilai

kearifan budaya lokal berupa pendidikan moral dan budi pekerti. Sebagai bagian dari pendidikan kesenian, lagu (teks) dolanan anak-anak secara tidak langsung mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Selain mendidik anak-anak berdasarkan kebudayaannya sendiri, lagu (teks) dolanan anak-anak juga mendidik anak-anak menjadi manusia berkarakter, estetis, yang aktif, kreatif dan berkrepibadian baik. Untuk itu, sepantasnyalah, lagu (teks) dolanan anak-anak terus diperkenalkan kepada generasi muda (anak-anak) agar mereka mengenal, memahami, dan mencintai budaya bangsanya.

Lagu (teks) Dolanan Anak-Anak:

Warisan Budaya Bangsa dan Pembentuk Karakter

Lagu (teks) dolanan anak-anak merupakan jenis nyanyian rakyat, yang biasanya dilakukan sambil bermain dan bernyanyi. Nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk floklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu. Danandjaja yang dikutip dari Brunvand (*Folklor Indonesia*, 1984:141), lagu dolanan anak-anak merupakan jenis nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat itu sendiri adalah salah bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu dan berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Beragam varian lagu (teks) dolanan anak-anak karena adanya lagu (teks) dolanan anak-anak yang disebut dengan lagu (teks) dolanan anak-anak jenis lama (tradisional) yang tidak diketahui siapa penulisnya, seperti *Cublak-Cublak Suweng*, *Sinten nunggang Sepur*, dan *Lepetan*. Lagu (teks) dolanan anak-anak jenis baru adalah lagu yang diketahui penulisnya, seperti *Lintang Sumebar*, *Nora Gampang*, dan *Enthik* oleh Hadi Sukatno dan lagu *Menthog-Menthog* dan *Aja Ngewak-Ngewake* oleh Hardjasoebrata.(Ki Hadi Sukatno, 1981) Varian lagu (teks) dolanan anak-anak juga dimungkinkan karena adanya beberapa perbedaan/perubahan dalam kata-kata teks lagu dolanan anak-anak Namun, meskipun ada kata-kata yang berbeda, lagu (teks) dolanan anak-anak ini intinya sama, yaitu mengajak anak bermain sambil bernyanyi. Karena dilakukan sambil bermain dan bernyanyi, lagu (teks) dolanan anak-anak merupakan *performing art*. Hal itu sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Teeuw dalam bukunya *Tergantung Pada Kata* (1980: 127), bahwa yang dimaksud dengan *performing art* adalah puisi yang bersifat oral, yang bersifat nyanyian, yang untuk dibacakan, dialami, dan dihayati secara bersama-sama.

Sindhunata mengatakan bahwa tembang dolanan merupakan bagian tak terpisahkan dari permainan anak-anak di masa lalu. Anak-anak memiliki perbendaharaan beberapa lagu dolanan yang dihapalkan luar kepala. Hapalan itu mudah tertanam karena lagu-lagu itu disusun dalam puisi yang indah. Puisi ini bisa dibuat untuk mengiringi permainan mereka atau justru berasal dari permainan anak-anak itu sendiri. ([http://Upaya Melestraikan Tembang Dolanan Anak](http://UpayaMelestraikanTembangDolananAnak)).

Sebagai warisan budaya bangsa, lagu (teks) dolanan anak-anak telah ditularkan kepada generasi muda melalui jalur pendidikan sehingga dimungkinkan pesan-pesan

yang terdapat di dalam lagu (teks) dolanan anak-anak itu dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti. Selanjutnya, dalam kesehariannya secara langsung atau tidak langsung generasi muda dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini dimaksudkan bahwa dalam lagu (teks) dolanan anak-anak mengungkapkan beberapa pesan dan ajaran, seperti pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan mental, pendidikan kecerdasan, pendidikan keindahan, dan pendidikan agama. Dengan demikian, melalui lagu (teks) dolanan anak-anak yang dilakukan sambil bermain dan bernyanyi, pesan atau ajaran yang terkandung di dalamnya dapat menjadikan generasi muda menjadi lebih berkarakter dan mempunyai jati diri atau identitas diri yang mandiri.

PEMBAHASAN

Selain sebagai warisan budaya bangsa, lagu (teks) dolanan anak-anak, jika ditelusuri isinya mengandung aspek ajaran berupa pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang menjadikan generasi muda bangsa berkarakter kuat, mandiri, dan tangguh sehingga dapat menunjukkan identitas dan jati diri. Pendidikan mencakup pendidikan mental disiplin, pendidikan keindahan, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti (H.M, Said, 1985).

Untuk mengungkapkan ajaran berupa pendidikan yang terkandung dalam lagu (teks) *Cublak-Cublak Suweng*, *Lintang Sumebar*, *Enthik*, *Aja Ngewak-Ewakeke*, *Nora Gampang*, *Sinten Nunggang Sepur*, *Menthog-Menthog*, dan *Lepetan* harus diinterpretasikan atau ditafsirkan lebih dahulu. Penafsiran yang dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan/pengertian dari maksud isi teks lagu dolanan anak-anak tersebut. Yan Van Luxemburg (Pengantar Ilmu Sastra, 1984 :63), mengungkapkan bahwa penafsiran yang dilakukan adalah melalui tafsiran-tafsiran yang bertitik pangkal pada suatu problematik tertentu, misalnya permasalahan psikologi atau sosiologi. Dengan demikian, terjadi penafsiran bagian, bukan kebenaran yang ingin ditampilkan, melainkan sahnya suatu penafsiran pada suatu bidang tertentu. Permasalahan yang dibahas dalam lagu (teks) dolanan anak-anak ini adalah permasalahan pendidikan.

Lagu (teks) *Cublak-Cublak Suweng* mengiringi permainan cublak-cublak suweng yang dimainkan anak-anak. Permainan ini adalah permainan teka-teki untuk menjawab siapa yang menyembunyikan subang yang berserakan itu. Karena tidak tahu siapa yang menyembunyikan maka dianggap apabila ada seorang anak yang tertawa dan anak itulah yang menyembunyikan subang tersebut. Dengan demikian, isi lagu (teks) dolanan ini menggambarkan atau berisi teka-teki untuk menjawab siapa yang menyembunyikan subang yang berserakan.

Adapun penafsiran dari isi lagu (teks) *Cublak-Cublak Suweng* sebagai berikut. Cupu kecil ditafsirkan sebagai generasi muda dimasuki hal-hal yang baik dan kurang baik (*suweng*) Karena dimasuki oleh hal-hal tersebut, maka menjadi berantakan (*suwenge ting gulenter*) dan berantakannya itu menjadi tidak baik (*gudel*) Akibatnya, menjadi bingung sehingga timbul pikiran-pikiran yang kurang baik (*lera-lero*) dan

mengakibatkan generasi muda mendapatkan hal yang kurang baik (*dhele gosong*). Dari tafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa generasi muda harus bertanggung jawab dan dapat menentukan pilihannya sendiri, serta selalu bersikap dan bertindak hati-hati. Jika sebagai generasi muda kurang berhati-hati dalam bersikap dan bertindak maka akan mudah dimasuki oleh hal-hal yang tidak baik. Akhirnya, akan membuat generasi muda merugi dan akan menyebabkan bangsa kita tidak maju. Untuk itulah, sebagai generasi muda harus mempunyai sikap yang tegas, sportif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah. Melalui permainan dan lagu *Cublak-Cublak Suweng*, generasi muda mendapat ajaran berupa pendidikan mental, antara lain, jujur, bertanggung jawab, berani, dan sportif.

Isi lagu (teks) *Sinten Nunggang Sepur* menggambarkan nasehat atau ajakan agar jika naik kereta api yang menuju Klaten harus hati-hati. Naik dan turun kereta juga harus menunggu pada tempat yang telah disediakan. Adapun ongkos kereta api ini adalah dua puluh lima sen saja. Penafsiran dari isi lagu (teks) dolanan anak-anak *Sinten Nunggang Sepur* adalah bahwa apabila mengerjakan sesuatu masalah tentunya harus menggunakan peraturan yang telah ditetapkan. Demikian pula halnya apabila kita ingin naik atau turun dari suatu kendaraan, misalnya kereta api, maka kita diwajibkan untuk naik dan turun pada tempat yang disediakan. Hal ini harus dilaksanakan dengan kesadaran bahwa naik dan turun kereta api tidak dapat sembarangan. Melalui lagu (teks) dolanan anak-anak *Sinten Nunggang Sepur*, generasi muda mendapat ajaran berupa pendidikan mental disiplin. Disiplin yang dimaksud adalah mendidik anak-anak agar bertindak disiplin dalam melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan.

Lintang Sumebar menggambarkan anak yang mengajak teman-temannya bermain dan bernyanyi di luar rumah saat bulan purnama. Keindahan dan keadaan alam pada malam hari ketika di langit bintang dan bulan bersinar terang diumpamakan dengan raja yang duduk di kursi kebesarannya dan di depannya terdapat bintang-bintang sehingga mega dan mendung tidak kelihatan. Tafsiran dari isi lagu (teks) dolanan anak-anak *Lintang Sumebar* adalah bahwa keberadaan semua manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di muka bumi ini sama. Oleh karena itu, diwajibkan untuk saling menghargai dan menghormati. Demikian pula dengan ciptaan Tuhan yang lainnya seperti hewan dan alam semesta, kita juga diwajibkan untuk memelihara dan menghargai. Untuk itulah, melalui lagu (teks) lagu dolanan anak-anak *Lintang Sumebar*, generasi muda mendapat ajaran berupa pendidikan keindahan, yaitu mendidik generasi muda agar mengenal, mengetahui, dan menghargai semua ciptaan dan keindahan ciptaan Tuhan yang ada di dunia.

Nora Gampang menggambarkan nasihat bahwa untuk dapat maju dengan usaha sendiri tidaklah mudah. Berusaha, bekerja, dan berdoa dengan sungguh-sungguh adalah modal yang harus dilaksanakan dengan baik. Selain itu, diusahakan agar tidak tergantung pada orang lain dan berani berkorban agar semua yang dicita-citakan tercapai. Dari isi lagu (teks) dolanan anak-anak *Nora Gampang* dapat ditafsirkan bahwa apabila orang menginginkan cita-citanya tercapai, sebaiknya berusaha dan

berdoa dengan sungguh-sungguh. Lakukan semua keinginan dengan berani berkorban dan tidak tergantung pada orang lain, terutama dalam menyelesaikan masalah agar semua yang dicita-citakan tercapai dengan baik. Melalui lagu (teks) dolanan ini, generasi muda mendapat ajaran berupa pendidikan mental. Pendidikan yang dimaksud agar generasi muda mau bekerja keras, bersikap mandiri, berani berkorban, dan bertanggung jawab.

Isi lagu (teks) dolanan anak-anak *Enthik* berhubungan dengan nama-nama jari yang ada di tangan kita sendiri, yaitu jari kelingking (jenthik/enthik), jari tengah (panunggal), jari petunjuk (penunding), ibu jari (jempol). Kalimat pertama dalam teks lagu dolanan ini diucapkan oleh jari petunjuk kepada jari kelingking agar membunuh jari tengah. Kalimat kedua diucapkan oleh si jari manis agar jangan membunuh si jari tengah karena jari tengah dianggap sebagai saudara tua. Apabila membunuh saudara tua, nanti akan kena “tulah”. Kalimat ketiga diucapkan oleh si jari kelingking bahwa hal yang diucapkan si jari tengah itu betul dan jangan membuat celaka. Si ibu jari juga mengatakan bahwa hal itu jangan dilakukan karena nantinya akan membuat kacau. Secara tersurat jelas bahwa isi lagu (teks) dolanan anak-anak ini adalah nasihat agar generasi muda rukun dan hormat kepada saudara yang lebih tua.

Isi dari lagu (teks) lagu dolanan *Enthik* dapat ditafsirkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang yang lebih muda sewajarnya hormat dan patuh kepada orang yang lebih tua. Jari tengah (penunggal) dianggap sebagai saudara tua. Untuk itu, jari petunjuk (penunding), ibu jari (jempol), jari manis (jenthik) dan jari kelingking (jenthik/enthik) hormat dan patuh kepada jari tengah (penunggal). Di samping hormat dan patuh kepada orang yang lebih tua, dianjurkan juga untuk rukun antara sesama saudara. Melalui teks lagu ini, generasi muda mendapat pesan berupa ajaran pendidikan budi pekerti, yang mendidik agar bersikap dan bertingkah laku sopan, hormat, dan patuh kepada saudara atau orang-orang yang lebih tua. Selain itu dianjurkan juga untuk selalu hidup rukun dan saling tolong menolong dengan saudara.

Aja Ngewak-Ewakake mengungkapkan nasihat agar jangan bersikap yang tidak menyenangkan terhadap orang lain, misalnya dengan memperlihatkan diri sendiri yang paling pintar dan menganggap orang lain bodoh. Dari isi lagu (teks) tersebut dapat ditafsirkan bahwa sebagai manusia yang (misalnya) diberi kelebihan oleh Tuhan, janganlan sombong atau tinggi hati, apalagi suka merendahkan orang. Sebaiknya, hiduplah dengan sikap dan tingkah laku yang sewajarnya saja, seperti sopan, rendah hati, tidak sombong, dan menghargai kelebihan serta kekurangan orang. Melalui lagu (teks) dolanan anak-anak *Aja Ngewak-Ewakake*, generasi muda mendapat pesan berupa ajaran pendidikan budi pekerti, yaitu agar dalam menjalani hidup dapat bersikap rendah hati, menghargai dan menghormati kekurangan atau kelebihan orang, serta tidak sombong.

Lagu (teks) dolanan *Lepetan* mengiringi permainan yang dimainkan anak-anak. Tangan anak-anak bergandengan kait mengkait seperti membungkus lepet. Isi lagu (teks) dolanan ini mengungkapkan tentang lepetan yang dibungkus daun kelapa muda

dan dibungkusnya dengan cara yang unik. Diungkapkan juga pembagian makanan yang dilakukan secara adil dan merata..

Adapun penafsiran dari lagu (teks) dolanan ini adalah bahwa kata *lepet* ditafsirkan sebagai sesuatu yang lengket. Karena sudah lengket, akan lebih mudah menentukan pilihan atau sudah terbuka (*aningseti*) Untuk itu, segeralah bersiap-siap (*lunga dandan*) agar dapat mencapai sesuatu yang menjadi pilihannya. Pilihannya itu harus sesuai dengan bakatnya (*kembang srikaton*). Guru hanya memberikan ilmu (*nya sega, nya sambel, nya jangan*) secara keseluruhan hingga (*wadhahe*) kepada si anak tersebut. Dengan demikian, tafsiran dari lagu (teks) dolanan *lepetan* untuk mendidik generasi muda agar dapat menentukan pilihan atau cita-citanya sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Guru hanya memberikan pengarahan berdasarkan kemampuan dan bakat si anak saja. Melalui Lagu (teks) dolanan ini, generasi muda mendapat pesan berupa ajaran pendidikan mental disiplin. Maksudnya, mendidik generasi muda, apabila menginginkan sesuatu hendaknya berusaha dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Pilihannya itu pun harus sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

SIMPULAN

Dengan memperkenalkan dan mendekatkan lagu dolanan anak-anak, yang dapat dinyanyikan sambil bermain, generasi muda mendapatkan manfaat. Manfaat itu antara lain, yaitu dapat mengenal lagu daerah, dapat mengenal bahasa daerah, dan dapat mengenal permainan daerah yang merupakan warisan leluhur budaya bangsa. Melalui delapan lagu (teks) dolanan anak-anak, seperti *Cublak-Cublak Suweng*, *Lintang Sumebar*, *Enthik*, *Aja Ngewak-Ewakeke*, *Nora Gampang*, *Sinten Nunggang Sepur*, *Menthog-Menthog*, dan *Lepetan*, yang dianggap sebagai warisan budaya bangsa, dapat terlihat nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut berupa pendidikan budi pekerti, pendidikan disiplin, pendidikan keindahan, dan pendidikan moral. Dengan nilai-nilai yang terkandung tersebut, secara langsung atau tidak langsung, generasi muda mendapatkan ajaran berupa pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang membentuk generasi muda menjadi manusia yang estetis, aktif dan kreatif, serta berkepribadian luhur.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayo Nembang. 1970. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kurikulum dan Metode Mengajar Daerah istimewa Yogyakarta.
- Dananjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- .. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip.dan Lain-lain*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*.Yogyakarta: Narasi

Luxemburg, Van Yan, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia

Pradopo, Rakhmat. Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Said, H.M. 1985. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni

Sukatno, Hadi Ki. 1981. “*Permainan sebagai Alat Pendidikan*”. **30 Tahun Tamansiswa Buku Peringatan**. Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya

File//G:/ *Upaya Melestarikan Tembang Dolanan Anak*.